

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah memiliki peranan penting bagi siswa. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap siswa sebagai bekal untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan di kemudian hari (Suhat, 2018: 37). Sekolah menjadi salah satu lingkungan terdekat bagi siswa, inilah yang akan membentuk *soft skill* dan *hard skill* dalam dirinya. Lingkungan sekolah meliputi berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan, sehingga memunculkan *sense of belonging* (perasaan memiliki) dengan warga sekolah maupun dengan sekolah untuk keberlangsungan kehidupan di sekolah. Siswa pergi ke sekolah dan masuk ruangan kelas melalui berbagai perjuangan, mulai dari memahami pembelajaran yang di berikan oleh guru sampai bersosialisasi dengan teman sekelasnya (Permadi, 2019: 45). Suasana sekolah yang menyenangkan bagi semua civitas akademik dapat menumbuhkan semangat mengajar bagi guru dan semangat belajar bagi para peserta didik sampai kemudian menghasilkan suatu prestasi akademik (Lawhorn, 2010: 67). Prestasi akademik merupakan indikator keberhasilan pembelajaran di sekolah (Ariati, 2018: 69). Peterson (Fikrie, dkk. 2019: 104) menambahkan bahwa keberhasilan proses belajar siswa di sekolah tidak hanya menitikberatkan pada aspek prestasi belajar tetapi juga pada aspek pembentukan karakter dan kebahagiaan mereka ketika berada disekolah.

Keterlibatan siswa (*Student engagement*) dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa disekolah. Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) di sekolah harus menjadi perhatian karena keterlibatan merupakan faktor penting dari keberhasilan proses belajar dan akademik siswa di sekolah (Fredricks, et. al. 2016). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah (2018) dan Iktarotul (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara (*Student Engagement*) dengan prestasi akademik, semakin tinggi (*Student Engagement*), semakin tinggi pula prestasi akademik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Utami (2018) hasil menunjukkan adanya hubungan yang erat (tinggi) antara Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) dengan prestasi belajar. Penelitian lebih dilakukan oleh Fikrie (2019) menunjukkan suatu hasil bahwa keberhasilan siswa dapat dicapai dengan peningkatan keterlibatan siswa melalui ketiga komponennya secara berbeda-beda yaitu komponen perilaku dengan cara rajin bersekolah, berkonsentrasi ketika pelajaran dan menghindari perilaku-perilaku bermasalah, komponen emosional melalui pandangan positif serta rasa kepemilikan terhadap sekolah serta komponen kognitif dengan cara meningkatkan regulasi diri pada siswa. Dari penelitian di atas dapat dimaknai bahwa siswa dengan nilai rendah menunjukkan Keterlibatan (*Engagement*) yang rendah pula.

Bertolak belakang dengan kondisi yang diharapkan, saat ini masih banyak ditemukan siswa yang memiliki tingkat *Student Engagement* rendah sehingga menyebabkan pelepasan siswa (*Disengagement*). Pelepasan siswa (*Student Disengagement*) digambarkan seperti sikap yang mengabaikan partisipasi di kelas, atau siswa masuk sekolah dengan kebiasaan positif tetapi menjadi kebiasaan negatif karena tidak mampu menangani kesulitan / beban akademik, interaksi disfungsional dengan guru, atau ikatan yang kuat dengan siswa yang lainnya. Siswa-siswa ini dapat dijadikan acuan sebagai ciri adanya pelepasan siswa (*Student Disengagement*) seperti yang dijelaskan oleh Rumberger sebagai proses pelepasan (*Disengagement*) secara bertahap (Finn & Zimmer, 2012: 99).

Pelepasan siswa (*Student Disengagement*) secara bertahap ini akan berpengaruh terhadap perilaku buruk seperti kenakalan remaja di sekolah. Menurut Wang & Fredericks (2014) penurunan siswa untuk terlibat dalam sekolah dapat menuntun remaja pada peningkatan kenakalan dan penggunaan narkoba dari waktu ke waktu. Selain itu, studi memperkirakan sebanyak 40 – 60% remaja menunjukkan tanda-tanda kurangnya keterlibatan seperti sikap apatis, kurang berusaha, tidak mau terlibat dan tidak memperhatikan. Penelitian lebih lanjut oleh Chingtam (2015) ia menjelaskan faktor penyebab kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) salah satunya adalah faktor akademis (suasana sekolah, kasus putus sekolah, ketidaktertarikan

dalam kegiatan akademik, kelompok sebaya, ketidakpedulian guru terhadap siswa). Diperkuat dengan pendapat Bender (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil bahwa tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi adalah karena kurangnya keterlibatan siswa di sekolah. Nugroho, dkk (2019) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kenakalan remaja dengan keterlibatan siswa. Sehingga diperoleh pemahaman bahwa siswa yang terlibat pada aktifitas di sekolah dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja.

Furrers & Skinner mengungkapkan bahwa proses panjang dari rendahnya keterlibatan siswa (*Student Disengagement*) dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas dan klimaksnya adalah putus sekolah (Lanuari, 2016: 3). Berdasarkan data relevan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud pada tahun ajaran 2019/2020 di Provinsi Jawa Barat mengenai banyaknya siswa yang tidak naik kelas dan juga putus sekolah adalah sebanyak tujuh ratus sembilan puluh enam siswa SMA dinyatakan mengulang dan seribu lima ratus delapan puluh satu siswa SMA putus sekolah baik itu siswa berjenis kelamin Laki-laki maupun Perempuan. Angka putus sekolah lebih besar dibandingkan dengan angka siswa yang harus mengulang / tidak naik kelas, ini sangat memprihatinkan.

Keterlibatan siswa (*Student engagement*) dapat mengatasi permasalahan terhadap rendahnya prestasi, tingkat kejenuhan siswa, keterasingan, dan tingginya angka putus sekolah (Fredericks & McColskey, 2012). Keterlibatan siswa (*Student engagement*) adalah dasar dari teori yang paling banyak diterima dalam menggambarkan proses perkembangan putus sekolah dan penyelesaian (Finn & Zimmer, 2012) dan juga mendasari program pencegahan putus sekolah yang paling menjanjikan (Reschly & Christenson, 2006). Keterlibatan siswa adalah suatu strategi yang berorientasi pada penguasaan dimana siswa pada dasarnya termotivasi, mencari tantangan tugas, dan upaya untuk mempertahankan agar tidak terjadi kegagalan kembali (Handelsman, dkk 2005: 186). Selain itu, keterlibatan dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu siswa mengatasi kesulitan dan hambatan yang mungkin mereka hadapi setiap hari di sekolah, bangkit kembali dari

kemunduran dan kegagalan, dan secara konstruktif terlibat kembali dengan tugas akademik yang menantang (Skinner & Pitzer, 2012).

Remaja perlu terlibat aktif di sekolah untuk mengembangkan keterampilan, kompetensi, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk penyelesaian sekolah dan transisi yang sukses ke masa dewasa (Fredricks, Christenson & Reschly, 2019 : 1-2). Dalam penelitian ini usia responden anak SMA berada pada masa remaja awal sampai remaja akhir. Desmita (2016: 190) mengemukakan rentang masa remaja dibedakan menjadi 3, yaitu usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. Siswa pada tingkat SMA merupakan usia remaja yang berada pada masa transisi baik dari segi biologis, sosial-emosional, dan kognitif Santrock (2003: 206). Sehingga, apabila pada masa ini siswa kurang mendapatkan arahan dan perhatian yang baik maka dalam masa perkembangannya, siswa tersebut mudah mengalami frustrasi, stress, pola belajar yang buruk bahkan dapat memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang. Menurut Rosenblum & Lewis (Santrock, 2007: 201) remaja memiliki suasana hati yang berubah-ubah. Pengaruh perubahan hormon dan lingkungan di sekitar mempengaruhi kondisi emosional pada remaja.

Penulis melaksanakan studi pendahuluan terhadap remaja usia 12-15 tahun dengan menggunakan dua pedoman yaitu observasi dan wawancara. Pengamatan awal melalui observasi bertujuan untuk mengamati suasana/iklim kehidupan siswa di sekolah dalam mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan mendukung lainnya. Pengamatan awal melalui wawancara dengan beberapa guru BK dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keterlibatan siswa (*Student Engagement*) di sekolah menurut data dan hasil pengamatan guru BK selama di sekolah.

Hasil pengamatan awal mengenai tingkat Keterlibatan Siswa (*Student Engagemet*) digambarkan berdasarkan aspek-aspek *Student Engagement* yang terdiri dari Afektif (*Emotional Engagement*), *Cognitif Engagement* dan Perilaku (*Behavioral Engagement*). Pada aspek *Cognitive Engagement* ditemukan adanya sikap malas belajar tidak tertarik untuk ikut belajar secara aktif di kelas sehingga berdampak

terhadap nilai-nilai ulangan yang rendah. Pada aspek *Emotional Engangement* mengenai hubungan sosial siswa, ditemukan adanya rasa saling menghormati antar sesama warga sekolah sudah mulai luntur, baik siswa dengan teman sebaya, siswa dengan guru, maupun siswa dengan sekolah. Pada aspek *Behavioral Engangement* adanya perilaku bermasalah pada sebagian siswa di sekolah seperti membolos, istirahat ketika jam pelajaran, merokok di dalam WC, melanggar peraturan sekolah, dan juga fenomena kesiangan masuk sekolah yang paling banyak terjadi pada beberapa sekolah SMA Negeri se-kota Tasikmalaya. Sehingga hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa kasus Pelepasan Siswa (*Student Disengagement*) yang cukup kompleks dan memberikan efek negatif terhadap dinamika kelompok, baik dalam bidang pribadi-sosial maupun akademik siswa.

Dari pembahasan diatas, menggambarkan bahwa masalah rendahnya Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) bukan sekedar fenomena, namun sudah menjadi masalah faktual dan perlu diberikan suatu tindakan sebagai solusi untuk mengatasinya. Sebagaimana dalam penelitian Sa'adah (2018), Iktarotul (2016), Utami (2018), dan Fikrie (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara (*Student Engagement*) dengan prestasi akademik artinya keberhasilan siswa dapat dicapai melalui peningkatan keterlibatan siswa. Dengan demikian (*Student Engagement*) penting untuk dikembangkan sekaligus ditingkatkan agar siswa mampu memilih tindakan-tindakan yang produktif, terarah dan terencana untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan memiliki hubungan yang positif dengan warga sekolah. Sehingga dapat berpengaruh terhadap pencapaian tugas perkembangan secara optimal sekaligus memiliki keberhasilan belajar yang memuaskan.

Keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh perkembangan individu yang sehat. Asumsi dasar pendekatan Bimbingan dan konseling komprehensif merupakan suatu pemikiran yang mengungkapkan bahwa perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan tersebut bagi individu menjadi

lingkungan belajar. “*Being educate for its proportional emphasis is on prevention and improvement, not corective and therapeutic, Being developmental for its main goal of counseling is to develop humaan capacity by providing developmental environment*” (Myrick, 2011).

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangan sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik dan Kompetensi Dasar (SKKPD). Hurlock, 1980 : 208 menegaskan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya hanya sedikit anak laki-laki dan perempuan yang diharapkan dapat menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut selama masa awal remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat.

Upaya yang dapat mendukung pencapaian tugas perkembangan adalah melalui pencapaian pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan secara utuh. Agar dapat mewujudkan tujuan dengan optimal, maka Program Bimbingan dan Konseling harus dilaksanakan secara terencana dan berbasis pada aspek-aspek perkembangan dalam SKKPD yang disesuaikan dengan aspek-aspek dalam variabel *Student Engagement*. Selanjutnya menjadi rumusan kompetensi untuk mempersiapkan rancangan pelaksanaan dari berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Rumusan kompetensi tersebut dikembangkan lebih rinci menjadi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik/konseli.

Sementara di sekolah sasaran yaitu SMA Negeri se-kota Tasikmalaya selama ini belum adanya pembahasan mengenai layanan Program Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan sekaligus mneingkatkan Keterlibatan siswa (*Student Engagement*). Upaya dalam mendeskripsikan tingkat keterlibatan siswa penting dilakukan agar strategi rancangan program disusun tepat sasaran. Maka peneliti akan mengembangkan penelitiannya dengan judul “Profil Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya dan Implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling”.

B. Identifikasi Masalah

Student Engagement merupakan variabel yang penting untuk dikembangkan. Selain merupakan konstruk teori yang relatif baru, *Student Engagement* juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa di sekolah. Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) di sekolah harus menjadi perhatian karena keterlibatan merupakan faktor penting dari keberhasilan proses belajar dan akademik siswa di sekolah (Fredricks, et. al. 2016). Pendapat ini diperkuat oleh penelitian dengan tema yang sama, seperti penelitian Sa'adah (2018), Iktarotul (2016), Utami (2018), dan Fikrie (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Student Engagement* dengan prestasi akademik, artinya keberhasilan siswa dapat dicapai melalui peningkatan keterlibatan siswa (*Student Engagement*).

Student Disengagement merupakan kondisi yang dapat menggambarkan siswa yang tidak mengalami keterlibatan dengan sekolah. Hal ini dapat digambarkan melalui 3 dimensi menurut Frederick, Blumenfeld & Paris (2004:62), yaitu *Behavioral Engagement* digambarkan melalui siswa mengabaikan partisipasi kelas dan kegiatan sekolah, *Cognitive Engagement* digambarkan melalui siswa tidak mampu menangani kesulitan / beban akademik, *Emotional Engagement* digambarkan melalui siswa interaksi disfungsi dengan guru, teman sebaya, dan juga sekolah.

Pelepasan siswa (*Student Disengagement*) secara bertahap ini akan berpengaruh terhadap perilaku buruk seperti kenakalan remaja di sekolah. Penelitian oleh Chingtam (2015) ia menjelaskan faktor penyebab kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) salah satunya adalah faktor akademis (suasana sekolah, kasus putus sekolah, ketidaktertarikan dalam kegiatan akademik, kelompok sebaya, ketidakpedulian guru terhadap siswa). Diperkuat dengan pendapat Bender (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil bahwa tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi adalah karena kurangnya keterlibatan siswa di sekolah. Nugroho, dkk (2019) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kenakalan remaja dengan keterlibatan siswa. Sehingga diperoleh pemahaman bahwa siswa yang terlibat pada aktifitas di sekolah dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja. Sehingga diperoleh

pemahaman bahwa siswa yang terlibat pada aktifitas di sekolah dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja.

Keterlibatan siswa (*Student engagement*) dapat mengatasi permasalahan terhadap rendahnya prestasi, tingkat kejenuhan siswa, keterasingan, dan tingginya angka putus sekolah (Fredericks & McColskey, 2012). Keterlibatan siswa (*Student engagement*) adalah dasar dari teori yang paling banyak diterima dalam menggambarkan proses perkembangan putus sekolah dan penyelesaian (Finn & Zimmer, 2012) dan juga mendasari program pencegahan putus sekolah yang paling menjanjikan (Reschly & Christenson, 2006). Selain itu, keterlibatan dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu siswa mengatasi kesulitan dan hambatan yang mungkin mereka hadapi setiap hari di sekolah, bangkit kembali dari kemunduran dan kegagalan, dan secara konstruktif terlibat kembali dengan tugas akademik yang menantang (Skinner & Pitzer, 2012).

Oleh karena itu *Student engagement* adalah variabel yang penting untuk dikembangkan bahkan ditingkatkan melalui Program Bimbingan dan Konseling yang disesuaikan dengan dimensi-dimensi *Student engagement*. Jika tidak, maka segala kemungkinan dapat terjadi terhadap siswa yang telah menunjukkan tanda-tanda pelepasan dengan sekolah, atau bahkan terhadap siswa yang telah menunjukkan pelepasan yang kronis seperti bolos dan tidak mampu menghargai warga sekolah meliputi guru, staff dan teman sebaya. m oop.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada pelaksanaan pemberian Program Bimbingan dan Konseling yang tidak dilakukan secara langsung, mengingat keterbatasan perizinan oleh pihak sekolah ketika Pandemi. Adapun untuk mengukur Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) dengan menggunakan kuesioner berdasarkan aspek-aspek yang akan disebar melalui google form. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI dan XII SMA Negeri se-kota Tasikmalaya.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan dalam Latar Belakang Masalah diatas, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya?
2. Seperti apa gambaran Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya berdasarkan perbedaan jenis kelamin, sekolah, jurusan, kelas dan usia ?
3. Bagaimana Rancangan Program Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan *Student Engagement* SMA Negeri se- Kota Tasikmalaya ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui gambaran Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya berdasarkan jenis kelamin, sekolah, jurusan, kelas dan usia.
3. Untuk memperoleh Rancangan Program Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan *Student Engagement* SMA Negeri se- Kota Tasikmalaya

F. Manfaat Penelitian (praktis dan teoritis)

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan pembendaharaan keilmuan yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu Bimbingan dan konseling khususnya bagi para guru/ konselor/mahasiswa mengenai optimisme pada mahasiswa tingkat akhir.

- b. Memberikan gambaran mengenai Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) pada siswa SMA.
 - c. Merumuskan rancangan layanan Konseling Kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*).
2. Secara Praktis
- a. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling
 - 1) Informasi dan masukan bagi lembaga terkait khususnya guru bimbingan dan konseling, praktisi bimbingan dan konseling, kemahasiswaan, akademik serta pihak kampus agar dapat melaksanakan layanan dan bantuan.
 - 2) Sumbangan pemikiran untuk berbagai pihak dalam mempersiapkan calon pendidik khususnya bimbingan dan konseling
 - 3) Memberikan rumusan rancangan layanan Konseling Kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) yang dapat di uji cobakan dalam bentuk layanan konseling kelompok pada kesempatan yang akan datang.
 - b. Bagi Mahasiswa
 - 1) Memberikan pengetahuan tentang pentingnya Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai pola keyakinan yang harus di miliki oleh siswa.
 - 2) Memberikan pengetahuan mengenai gambaran Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*).
 - 3) Memberikan pengetahuan berupa ragam solusi terkait Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) berdasarkan dimensi serta indikatornya.

- 4) Memberikan rumusan rancangan layanan Konseling Kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) yang dapat di uji cobakan dalam bentuk layanan konseling kelompok pada kesempatan yang akan datang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk penjelasan secara umum terlebih dahulu penulis ingin menguraikan beberapa garis besar pembahasan yang berkaitan dengan penulisan ini sebagai gambaran bagi pembaca terhadap pembahasan selanjutnya. Skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Merupakan bab yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Merupakan bab yang menjelaskan konsep teori yang akan dikaji diantaranya histori Student Engagement, definisi Student Engagement, dimensi Student Engagement, faktor-faktor yang mempengaruhi Student Engagement, Urgensi Student Engagement, dan Materi mengenai Bimbingan Klasikale.

3. Bab III Metode Penelitian

Merupakan bab yang menjelaskan mengenai jenis pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian diantaranya metode yang dipilih, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Merupakan bab yang menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan mengenai penelitian tentang “Gambaran Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*)” serta dikaitkan dengan Rancangan Konseling Kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Hasil pembahasan ini akan di jawab sesuai dengan

rumusan penelitian yakni, menjelaskan hasil dan pembahasan mengenai gambaran Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) dan rumusan bentuk rancangan layanan Konseling Kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif terkait hasil Gambaran Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) Kelas XI.

5. BAB V Simpulan, Saran dan Rekomendasi

Merupakan bab yang menjelaskan kesimpulan dan hasil penelitian yang ditemukan dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan variabe Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*).

